



Ngaji Rasa Sebagai Kultur Pendidikan Islam Konvensional: Studi Fenomenologi Pada Santri Pondok Pesantren Syiarul Huda

Vanessa Patricia Wisnuwardani^{1*}, Nurti Budiyantri², Abu Hafash Batula³, Anton Maulana⁴, Fahmi Shidik⁵, Firdha Fahriza⁶, Nadiyah Nur Adilah⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence E-mail: vanesawisnuwardani19@upi.edu

ABSTRACTS

Islamic boarding schools are known to be divided into two categories, namely conventional pesantren and boarding schools. There is a conventional pesantren education system that is like a joint consensus, namely the provision of 'Ngaji Rasa' with different names of activities. The aim and objective of this research is to raise the form of informal education system of conventional pesantren that has not been widely studied in previous studies and how the form of motivation of the students in running 'Ngaji Rasa'. Qualitative is the approach used in this research and uses phenomenology as a method. Data collection techniques were conducted by conducting semi-structured interviews, focus group discussions and passive participant observation. The results of the data processed by performing triangulation techniques show that the students believe and are motivated to do 'Ngaji Rasa' to get convenience, especially in the academic field.

ABSTRAK

Pondok pesantren dikenal terbagi menjadi dua kategori yaitu pesantren konvensional dan pesantren *boarding school*. Terdapat sistem pendidikan pesantren konvensional yang sifatnya seperti konsensus bersama yaitu pengadaan 'Ngaji Rasa' dengan penyebutan nama kegiatan yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat bentuk sistem pendidikan informal pesantren konvensional yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu serta bagaimana bentuk motivasi para santri dalam menjalankan 'Ngaji Rasa'. Kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini serta menggunakan fenomenologi sebagai metode. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah dan observasi partisipan pasif. Hasil data yang diolah dengan melakukan teknik triangulasi menunjukkan bahwa para santri meyakini dan termotivasi untuk melakukan 'Ngaji Rasa' untuk mendapatkan kemudahan terutama dalam bidang akademis.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 Jan 2024

Revised 07 Feb 2024

Accepted 21 Feb 2024

Available online 01 Marc 2024

Keyword:

Ngaji Rasa,

Pesantren,

Santri,

Pendidikan Islam,

Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam islam memegang peranan yang penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil (Handika & Darmiyati, 2022). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; hal ini tidak hanya pada bidang agama dan keilmuan saja, melainkan juga pada keterampilan dan akhlak (Frimayanti, 2015)

Salah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia adalah pesantren (Mansyuri et al., 2023; Robbaniyah & Lina, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Indonesia. Kata Pesantren sendiri asalnya adalah kata santri yang diawali dengan kata imbuhan "pe" dan diakhiri dengan imbuhan "an" sehingga menjadi "Pesantrian". Namun, seiring berjalannya waktu, pengucapan kata tersebut berubah menjadi "en" (pesantren). Istilah pesantren merujuk pada bangunan atau asrama di mana para santri tinggal (Ma'arif, 2010). Istilah tersebut dalam bahasa Jawa juga disebut pondok atau pemonjakan. Sementara itu, kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang merujuk kepada murid dari seorang resi yang biasanya tinggal dalam suatu tempat yang disebut padepokan.

Padepokan dan Pesantren memiliki kesamaan dalam dalam beberapa aspek, seperti keberadaan murid (cantrik dan santri), kehadiran guru (kiai dan resi), keberadaan bangunan (pesantren dan padepokan), serta aktivitas belajar mengajar (Muhakamurrohman, 2014). Pesantren dianggap sebagai institusi yang ideal oleh masyarakat. Pesantren diharapkan akan menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Para santri biasanya tinggal di pondok yang mirip dengan asrama biara hingga waktu tertentu. Mereka memperoleh makanan dengan bekerja di ladang yang dimiliki oleh kyai atau tokoh-tokoh Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat. Para santri juga bisa melakukan pekerjaan lainnya seperti pencelupan kain, pembuatan rokok, menjahit untuk mendapatkan makanan. Beberapa di antara mereka mungkin mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak menerima upah dan para murid juga tidak membayar biaya sekolah. Semua biaya operasional pesantren ditanggung oleh individu yang saleh di dalam komunitas sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat.

Saat ini, pesantren memiliki berbagai jenis yang membuat sistem dan aturan antara satu pesantren dengan yang lainnya berbeda. Salah satu jenisnya adalah Pesantren Konvensional yang masih menerapkan kurikulum, sistem, dan budaya yang tradisional (Hasan, 2022). Ciri-ciri pesantren konvensional antara lain adalah penggunaan sistem pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan, serta materi pembelajaran yang didasarkan pada kitab-kitab kuning. Kitab kuning adalah karya ulama Islam dalam bahasa Arab, baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa pesantren besar yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional ini antara lain Pondok Pesantren API Tegalrejo, Al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan Al Anwar Sarang Rembang (Muhakamurrohman, 2014).

Pola pembelajaran yang khas yang terdapat pada pesantren konvensional adalah pembelajaran yang didominasi oleh peran kyai, serta masih mempertahankan tradisi-tradisi

pesantren zaman dulu (Baidlawi, 2006). Meskipun demikian, di tengah perkembangan masyarakat yang semakin maju dan beragamnya pilihan layanan pendidikan modern, pesantren konvensional masih mempertahankan pendekatan pendidikan yang sederhana dan tradisional. Hal ini menyebabkan santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman agama, tetapi juga dipersiapkan untuk memiliki kepemimpinan yang alami, mandiri, sederhana, tekun, bersatu, egaliter, dan sikap positif lainnya.

Dalam proses menuntut ilmu di pesantren, seringkali terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh santri. Hambatan tersebut bisa datang oleh sebab faktor internal santri ataupun dari faktor eksternal. Hambatan yang didasari oleh faktor internal salah satunya seperti ketidaksiapan santri untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan pesantren yang biasanya menjadi kendala pada santri baru yang sedang belajar di pondok pesantren. Kebiasaan yang terbawa dari rumah masih melekat pada diri santri menyebabkan mereka kesulitan untuk menerima aturan-aturan pesantren. Hambatan yang didasari oleh faktor eksternal bisa jadi disebabkan oleh lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman. Kesulitan lain dalam belajar juga mungkin dialami santri, seperti kesulitan dalam berbahasa, kesulitan dalam membaca (disleksia), dan kesulitan dalam menulis (disgrafia) (Imron, 2017).

Dalam rangka pembentukan karakter santri, pesantren konvensional atau pesantren salafi dalam sistem pendidikannya memuat satu kultur khusus yang disebut dengan 'Ngaji Rasa'. Secara tertulis, belum banyak penelitian yang mengkaji terkait kebiasaan 'Ngaji Rasa' yang ada dalam pesantren salafi. Penelitian terdahulu yang dilakukan terkait 'Ngaji Rasa' merupakan 'Ngaji Rasa' yang terdapat pada komunitas Dayak di Indramayu. Meskipun demikian, arti dan tujuan dari 'Ngaji Rasa' pada keduanya adalah sama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuh (2012) disebutkan bahwa bahwa 'Ngaji Rasa' pada Komunitas Dayak Hindu Budha di Bumi Segandhu, Indramayu, diakui sebagai jalan menuju pemurnian diri, mendidik setiap pengikutnya untuk mengendalikan diri dari "TIGA TA" (harta, tahta, dan wanita).

Peneliti pertama dan peneliti kelima memiliki pengalaman empiris saat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Az-Ziyadah dan Pondok Pesantren Al-Jumhuriyyah. Pesantren konvensional tersebut memberlakukan 'Ngaji Rasa' sebagai kebiasaan setiap hari yang diterapkan kepada santri di luar sistem pendidikan resmi. 'Ngaji Rasa' yang diterapkan di pesantren konvensional memiliki sistem dan penerapan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Motif, tujuan, dan motivasi 'Ngaji Rasa' yang diterapkan dalam Pesantren Syiarul Huda akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fenomenologi

Teori fenomenologi adalah teori yang dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial yang beredar dan hangat terjadi di masyarakat (Rozy et al., 2020). Lebih mengerucut, konsep fenomenologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep fenomenologi dari Alfred Schutz. Konsep fenomenologi ini menjelaskan fokus penelitian pada penggalan makna dari kehidupan seorang dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan

penelitian lebih luas dari perkembangan ilmu sosial. Tokoh fenomenologi Alfred Schutz bukanlah orang yang pertama kali mengembangkan teori fenomenologi, Schutz adalah tokoh pertama yang menjadikan konsep fenomenologi menjadi lebih efektif, sistematis, dan komprehensif dalam konteks ilmu sosial. Karena pada dasarnya, tokoh yang terkemuka dan sangat berpengaruh terhadap teori fenomenologi adalah Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang ahli dibidang komunikasi, dan banyak memperkenalkan teori dasar fenomenologi.

Dalam perspektif agama, fenomenologi muncul dan kerap diterapkan dalam ilmu agama sebagai suatu teori penelitian ilmiah untuk menggali pengalaman dari suatu fenomena agama yang ada di masyarakat. Pendekatan fenomenologi bermula digunakan untuk untuk membuat suatu hubungan yang koheren dalam studi agama, dengan metode yang digunakan adalah pada pendekatan teologi (Connolly, 1999). Penggunaan teori fenomenologi dalam penelitian ditujukan untuk mengetahui pengalaman Kyai maupun Santri mengenai fenomena ngaji rasa. Dalam penggunaan teori fenomenologi ini, peneliti melakukan pendekatan untuk menggali informasi mengenai kegiatan ngaji rasa yang telah dialami oleh Santri dan Kyai selama berada di pondok pesantren.

2.2 Ngaji Rasa

Siswa siswi yang kerap disebut santri dan santriwati di pondok pesantren pasti memiliki kegiatan tersendiri untuk membuat mereka lebih memahami pelajaran dan membangun karakter yang baik selama belajar di pondok pesantren. Selaras dengan Falah (2018) yang menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan berbasis agama islam, lebih memfokuskan perhatian utama pada pengembangan dan penanaman karakter para santri dan santriwati. Pesantren sebagai salah lembaga yang termasuk kedalam sistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai ciri khusus dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Salah satu sistem pembelajaran yang menjadi keunggulan dari sebuah pesantren adalah 'Ngaji Rasa'. Umam (2016) menjelaskan bahwa 'Ngaji Rasa' merupakan pedoman untuk mencari kebaikan dengan mengedepankan etika. Ajaran 'Ngaji Rasa' menekankan penilaian suatu individu untuk menilai dirinya sendiri, sebelum melakukan penilaian terhadap orang lain.

Ajaran 'Ngaji Rasa' memang sejatinya membahas mengenai penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebelum menilai orang lain. Akan tetapi, "Ngaji Rasa" di berbagai pesantren memiliki makna yang berbeda-beda. Santri yang berada di pondok pesantren tertentu memaknai 'Ngaji Rasa' sebagai upaya membantu pekerjaan kyai untuk memudahkan mereka belajar di pesantren. Peran santri adalah ikhlas dalam belajar, dan membantu kyai karena kyai memiliki berkah atau karomah yang bisa didapatkan oleh para santrinya bilamana santri tersebut sudah taat secara sukarela membantu pekerjaan yang dimiliki kyainya atau belajar dengan sungguh-sungguh selama belajar di pesantren (Muhajir & Dawwas, 2022).

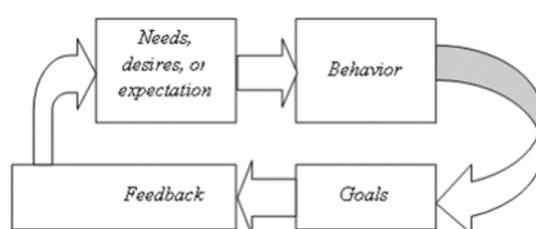
2.3 Teori Motivasi Prestasi

Keinginan untuk menjadi berprestasi mutlak dimiliki setiap orang termasuk kalangan santri, berbagai cara pasti dilakukan seseorang untuk dapat berprestasi yang menjelaskan

bahwa saat prestasi yang dicita-citakan seseorang semakin besar, maka akan semakin besar pula usaha yang harus ia kerjakan untuk mencapai prestasi tersebut. Keinginan untuk berprestasi bagi setiap orang tersebut, menumbuhkan motivasi dan erat kaitannya dengan teori motivasi berprestasi dari McClelland. Selaras dengan Ridha (2020) menjelaskan bahwa McClelland mengembangkan dan memperkenalkan suatu teori motivasi yang disebut sebagai teori motivasi berprestasi. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan tergerak memiliki sikap yang positif untuk menggapai prestasi yang ia impikan. Semakin besar prestasi yang dikejar seseorang, maka akan semakin besar pula motivasi yang dimiliki seseorang tersebut.

Mengemukakan bahwa individu pasti memiliki energi yang bisa dikembangkan dan dikeluarkan untuk menciptakan suatu motivasi dan hal tersebut bergantung pada dorongan dirinya sendiri serta dibantu dengan lingkungan sekitarnya (McClelland, 1965). Oleh karena itu, semakin besar motivasi yang dimiliki seseorang, maka akan memunculkan energi yang besar dari dalam diri seseorang tersebut untuk mencapai sebuah prestasi. Berdasarkan hal tersebut, motivasi yang dimiliki oleh seseorang menurut McClelland ada hubungannya dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Ada tiga fokus utama pada penggambaran motivasi pada kebutuhan, yaitu motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*), dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*).

Kebutuhan yang diperlukan oleh setiap orang membuat mereka memaksimalkan diri mereka untuk untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, saat mereka ingin memenuhi kebutuhan, mereka akan mencari motivasi yang berangkat dari kebutuhan (*need*) dan mendeskripsikan perilaku mereka terhadap suatu kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, untuk menggapai apa yang dibutuhkan seseorang, suatu interaksi antara satu dengan yang lainnya dapat menjadi langkah untuk dapat memenuhi kebutuhan. Proses interaksi ini dapat disebut dengan konsep motivasi dasar (*basic motivations*). Motivasi dasar dapat dideskripsikan dan dipahami dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Konsep Motivasi Dasar

Model diatas menggambarkan pola interaksi yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai kebutuhannya. Hal yang paling mendasar bagi seseorang dalam mencapai kebutuhan adalah suatu ekspektasi seseorang terhadap sesuatu sehingga membuat orang itu terdorong dalam melakukan sesuatu (berperilaku). Perilaku tersebut sejatinya akan mengarahkan orang kepada kebutuhan yang ingin dicapainya. Seseorang juga bisa mendapatkan umpan balik apabila perilaku yang dilakukannya menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Harahap, 2020). Penelitian kualitatif cenderung memiliki kelebihan dalam memersuasi objek penelitian dengan adanya interaksi yang dilakukan secara alami. Penelitian Kualitatif cenderung menekankan pada pola 'kualitatif naturalistik', maksudnya dalam pengambilan data maupun penjaringan fenomena dapat dilakukan dalam keadaan sewajarnya dan secara alamiah (Harahap, 2020).

Metode penelitian fenomenologi berfokus pada proses memahami, menggali, dan menafsirkan arti suatu peristiwa, fenomena, serta mencari hubungannya dengan setiap orang dalam situasi tertentu. Tujuan dari fenomenologi bersifat mikro subjektif. Dalam konteks penelitian kualitatif mikro dimaksudkan penelitian secara mendetail, spesifik, dan mendetail. Sedangkan, subjektif ditujukan kepada pribadi peneliti sebagai instrumen penelitian dengan keberadaan dan pemberian makna yang dimiliki oleh peneliti, sehingga peneliti mendapat perbedaan jawaban dari individu yang satu dengan yang lainnya (Harahap, 2020). Bentuk intersubjektivitas sebagai hasil dari proses pemahaman terhadap cara manusia dalam mengkonstruksi makna serta konsep-konsep penting dalam suatu kerangka merupakan hal mendasar yang dimiliki oleh fenomenologi (Yusria et al., 2018).

Penelitian fenomenologi, seperti yang sudah dijelaskan adalah pendekatan untuk membantu memahami sebuah fenomena sosial di masyarakat melalui pengalaman langsung dan pengetahuan dasar 'aktor' yang mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan merefleksikan dan mendeskripsikan pengalaman informan terkait motivasi apa yang mendorong mereka untuk menjalani 'Ngaji Rasa' sebagai sistem kultur pendidikan islam konvensional. Dalam penelitian ini juga akan mengungkapkan motif dari pendidik pondok pesantren dalam melangsungkan 'Ngaji Rasa'. Maka, dari pemaparan informan ini akan diketahui seperti apa dampak 'Ngaji Rasa' pada keyakinan para santri dan bagaimana proses 'Ngaji Rasa' terus dilanggengkan sebagai sistem pendidikan islam konvensional yang tidak tertulis.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang santriwan, tiga orang santriwati dan satu orang Kyai sebagai pengajar dalam pondok pesantren. Informan yang dipilih memenuhi kriteria tertentu yaitu, mudah dalam mengerti pertanyaan wawancara, mampu mengungkapkan jawaban dengan baik dan memiliki kedekatan hubungan dengan pendidik pondok pesantren. Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipan pasif dan diskusi kelompok terarah.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga awal Maret 2024, bertempat di Pondok Pesantren Syiarul Huda, Kota Lembang, Jawa Barat. Observasi langsung dilakukan pada tanggal 28 Februari dan 1 Maret 2024. Peneliti Pertama melakukan kunjungan pertama kali untuk perizinan dan observasi pra-riiset ke pondok pesantren dan menemui informan. Selanjutnya peneliti pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam melakukan observasi lanjutan pada tanggal 1 Maret 2024. Setelah melakukan observasi aktif, para

peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dipandu dengan Teori Motivasi Prestasi dalam pembelajaran milik McClelland.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan untuk menguji kredibilitas data tersebut dari beberapa sudut pandang yang mendukung penelitian. Data yang diuji kredibilitasnya menggunakan teknik ini berasal dari informan yang terlibat dalam proses dan memiliki motivasi tertentu dalam program 'Ngaji Rasa'.

Analisis data hasil penelitian dilakukan berdasarkan Teori Motivasi Prestasi milik McClelland. Teori Motivasi Prestasi digunakan untuk memandu dan arahan penelitian, sebagai turunan instrumen wawancara dan kode untuk analisis transkrip hasil wawancara. Menurut teori motivasi prestasi keinginan untuk meraih prestasi yang mutlak hakikatnya dapat dimiliki oleh siapa saja. Mereka menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya. Individu tersebut memiliki energi potensial yang dapat dilepas atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi masing-masing orang, dan didukung dengan keadaan dan kesempatan yang hadir. Terdapat tiga bentuk motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu 'kegiatan' untuk mencapai prestasinya, yaitu kebutuhan akan pencapaian (achievement), kekuasaan (power), dan afiliasi (affiliation).

Catatan selama observasi dan transkrip wawancara disusun ke dalam bentuk teks. Kata demi kata ditulis ulang agar bisa dibaca untuk mendapatkan pengetahuan tentang motivasi dan motif dari pengadaan sistem 'Ngaji Rasa' di pesantren konvensional.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Ngaji Rasa adalah Pendidikan Karakter dalam Balutan Kultur

Pondok Pesantren Syiarul Huda memiliki total 24 santri laki-laki dan perempuan yang menginap atau 'mondok' di pesantren. Satu orang dari mereka berstatus siswa SMA dan sisanya masih duduk di bangku SMP. Pondok Pesantren Syiarul Huda berafiliasi dengan sekolah negeri formal yaitu SMP Negeri 3 Lembang, sehingga santri-santrinya yang masih berstatus siswa di SMP otomatis bersekolah di SMP tersebut.

Syiarul Huda tetap memberikan pendidikan formal bagi seluruh santrinya, karena memang ada santri yang hanya bersekolah formal tanpa ikut 'mondok' di pesantren tersebut. Sistem kurikulum yang berlaku di sekolah formal mereka tetap sama dengan sistem kurikulum sekolah pada umumnya. Menggunakan kurikulum merdeka. Namun, mereka masih memiliki keterbatasan dalam tenaga pendidik dan juga fasilitas pembelajaran yang digunakan. Jumlah santri yang belajar di sekolah formal juga tidak merata, dua orang untuk santri kelas 7, delapan orang untuk santri kelas 8, dan satu orang untuk santri kelas 9. Mereka belajar menggunakan ruangan kelas yang sama, dengan guru yang sama, dan juga waktu yang bersamaan. Mereka secara bergantian diajarkan sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Sekolah formal yang mereka terima setiap hari Senin-Jumat berlangsung pada pukul 8:00 WIB hingga 10:00 WIB. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan di pondok pesantren seperti, murojaah, setoran hafalan Al-Quran, dan melakukan 'Ngaji Rasa'. Sistem 'Ngaji Rasa' yang diberlakukan di sini biasa disebut *Ta'dzim* atau bentuk

penghormatan kepada Kiai atau guru yang mengajarkan ilmu kepada para santri di sana. Mereka melakukan 'Ngaji Rasa' dengan membantu mengurus hewan ternak, mengurus kebun, membersihkan seluruh wilayah Pondok Pesantren dan membantu memasak. Santri laki-laki di Syiarul Huda biasanya ditunjuk secara personal oleh Kiai untuk mengurus hewan ternak atau ke kebun tetapi, tetap dilakukan *rolling* atau bergantian setiap harinya. Namun untuk urusan tertentu, Kiai memang mempercayakan lebih hal ini kepada santri laki-laki yang dianggap lebih mampu dan rajin. Berlaku juga terhadap santri perempuan, namun pada santri perempuan bersih-bersih dan memasak untuk membantu istri Kiai termasuk ke dalam jadwal piket harian yang memang sudah diatur. Tetapi kepercayaan personal tetap berlaku kepada santri perempuan, istri Kiai juga menunjuk santri yang dianggap lebih mampu dan rajin.

'Ngaji Rasa' ini dilakukan biasanya tergantung pada pukul berapa Kiai berangkat ke kebun dan melihat ternak dan juga bentuk kegiatannya. Untuk mengantar susu biasanya pada pukul 5:00 sore, mengarit dan mengantar rumput biasanya dilakukan lebih pagi yaitu pada pukul 9:00 pagi hingga 10:30 siang. Untuk santri perempuan biasanya membantu memasak di pagi hari setelah *shalat* subuh dan membersihkan seluruh area pondok pesantren. 'Ngaji Rasa' ini dilakukan setiap hari untuk melatih kebiasaan santri dan menanamkan bentuk karakter menghormati guru di dalam diri santri.

Menurut keterangan pendidik, kebiasaan 'Ngaji Rasa' ini adalah sistem terpisah dari pendidikan sekolah umum yang memang secara informal terjadi di setiap pesantren konvensional. Para pendidik khususnya Kiai di Pondok Pesantren Syiarul Huda menetapkan kebiasaan 'Ngaji Rasa' ini sebagai pendidikan karakter bagi santri. Pendidik di pondok pesantren tersebut menanamkan karakter bahwa setiap santri perlu dan wajib memiliki rasa hormat dan perasaan timbal balik atas ilmu yang sudah diberikan oleh guru mereka. Para pendidik meyakini bahwa timbal balik yang lebih berharga dari bentuk materi yang diberikan oleh santri adalah justru tindakan berbakti kepada guru untuk membantu mengerjakan pekerjaan para guru yang biasanya mereka lakukan. Para pendidik memberikan keterangan bahwa mereka merasa dihormati, merasa nyaman dan merasa bahagia ketika para santri mereka menghormati, meniru dan melanjutkan kegiatan yang sudah mereka contohkan.

Nilai yang dilihat dan berusaha internalisasikan oleh para pendidik di Pondok Pesantren Syiarul Huda adalah bentuk pengabdian kepada sekitar termasuk kepada guru. Hubungan sosial yang baik antara guru dan santri akan menimbulkan rasa *ikhlas*, *ridho* dan restu dari guru atas kemanfaatan ilmu yang diberikannya kepada santri. Ilmu yang mereka peroleh diharapkan bisa menjadi berkah dan jauh lebih bermanfaat ketika mereka *ta'dzim* kepada guru. Para pendidik di Pondok Pesantren Syiarul Huda memberikan kategori *mapan* atau 'sudah cukup ilmu' kepada santri ketika mereka sudah mampu mengamalkan *ta'dzim* atau pengabdian dengan baik, disamping penilaian hafalan Al-Quran dan hasil nilai sekolah formal. Berikut keterangan dari Bapak Kiai Muhammad Alamsyah mengenai 'Ngaji Rasa'.

Banyak kisah-kisah dari, ya kyai-kyai bisa jadi kyai karena *ta'dzim* padahal ketika di pondoknya tidak pernah mengaji, tapi karena *ta'dzim* kepada gurunya membantu misal mencuci pakaian guru, mengurus rumahnya, pak gurunya dan lain sebagainya. Iya, ketika pulang dari pesantren itu ragu awalnya si santri tersebut yang menjadi kyai. Tapi karena *Ridho* doa dari guru tersebut. Maka pulang ke rumah dapat kemanfaatan hikmahnya dari

ilmunya bermanfaat walaupun tadi bilang enggak pernah ngaji tapi ngajinya ngaji rasa nah seperti ini. Ta'dzim kepada guru itu barangkali sekilas tentang ngaji rasa”.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024).

4.2 Ngaji Rasa dalam Motivasi Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi menjadi alasan yang paling banyak diucapkan sebagai dorongan motivasi melakukan ‘Ngaji Rasa’. Santri di Syiarul Huda melakukan ‘Ngaji Rasa’ sebagai bentuk sikap kooperatif terhadap aturan dan perintah dari pendidik di pesantren tersebut. Mereka rata-rata memberikan jawaban yang mengarah pada keinginan menjaga hubungan sosial yang baik dengan melibatkan lingkungan sekitar pesantren tersebut, seperti dengan para pendidik, teman sekolah dan teman satu ‘kobong’ atau kamar mereka.

Perilaku yang mereka lakukan dalam ‘Ngaji Rasa’ seperti membersihkan area pondok pesantren, mengurus ternak sapi, memasak dan mengurus kebun adalah bentuk jalinan interaksi yang baik antara pendidik dan santri di sana. Para pendidik di sana juga menekankan dan memberikan keterangan soal motif pengadaan ‘Ngaji Rasa’ yang cenderung pada kebutuhan afiliasi atau manifestasi hubungan ‘bakti’ sosial yang baik. Teori Motivasi Prestasi bagian kebutuhan afiliasi dalam model kerangka kerja ‘*feedback*’ menjelaskan bahwa ketika individu mencapai ‘*goals*’ dari kebutuhan afiliasi, individu tersebut akan menerima timbal balik berupa keberhasilan pekerjaan yang dimudahkan oleh lingkungan sekitarnya.

Berikut keterangan dari Muhammad Rizky Febrian sebagai santri SMA di Pondok Pesantren Syiarul Huda yang secara personal dekat dengan Kiai di pondok tersebut.

Dipercaya. Ya dipercaya karena saya sendiri alhamdulillah pernah dipercaya menggantikan bapak Kiai di acara pernikahan untuk menjadi pembaca Al - Qur'an soalnya saat itu ada acara pernikahan dan bapa sedang di luar kota jadi dipercayai saya yang ganti.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

Alasan mereka termotivasi untuk melakukan ‘Ngaji Rasa’ ini juga tepat dengan motif yang ditanamkan oleh para pendidik di Pondok Pesantren Syiarul Huda. Motif seperti membangun dan membiasakan hubungan-hubungan yang melibatkan pengertian antar individu seperti membantu dan berbakti diharapkan menumbuhkan niat dan keinginan dalam mengerjakan ‘Ngaji Rasa’ dengan suka rela. Walaupun mereka harus merasa keberatan dengan jadwal *rolling* dan penunjukan personal, para santri di sana pada akhirnya melakukan ‘Ngaji Rasa’ secara inisiatif karena merasa itu adalah hal yang penting dilakukan. Berikut keterangan dari Salwa Alya, Amel dan Muhammad Rizky Febrian sebagai santri yang ‘mondok’ di Pondok Pesantren Syiarul Huda.

Ngaji rasa penting, iya walau terkadang males, tapi gak bisa nolak, kadang kalau sering ketunjuk yaudah terima aja bantuin ibu.

Penting, nanti kerasa sendiri karena dengan ngebantu jadi dapet ilmunya dapet juga pelajaran yang bisa diambil ternyata mencari rezeki tidak semudah yang kita kira jadi harus cape dulu ngeluarin keringat. Perasaan saya ya campur aduk, tapi kalo enggak dilakuin kasian juga. Mau ngeringanin beban pak haji karena si bapak juga punya penyakit asam urat jadi biar kita bisa bantu juga. Terkadang sambil ngasih nasihat, nyontohin dan

nyuruh nyobain biar suatu saat pak haji berhenti dari tugasnya masih ada yang bisa nerusin.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

Para santri dan para pendidik pondok pesantren pada akhirnya melakukan 'Ngaji Rasa' sebagai sebuah kebiasaan untuk mengabdikan, menjalin hubungan kooperatif dan kerja sama positif dengan motivasi untuk meringankan beban antar sesama dan pekerjaan yang berat akan jauh lebih ringan ketika motivasi afiliasi ini dikedepankan untuk melaksanakan kebiasaan 'Ngaji Rasa'. Dengan timbal balik dikenal oleh para pendidik dan dimudahkan dalam berbagai kesempatan yang berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren.

4.3 Ngaji Rasa dalam Motivasi Kebutuhan Prestasi

Berdasarkan hasil data analisis, kebutuhan prestasi dan afiliasi sebenarnya mendapat total yang seimbang sejumlah 35 kode. Namun dorongan keinginan, ambisi dan ekspektasi terhadap kebutuhan prestasi berada di bawah afiliasi. Sejalan dengan Teori Motivasi Prestasi milik McClelland, kebutuhan akan prestasi juga menjadi motivasi kedua terbanyak bagi para santri dalam melakukan 'Ngaji Rasa'. Para santri menjalankan kultur 'Ngaji Rasa' ini karena memiliki keinginan, ambisi, dan ekspektasi yang dicontohkan oleh para pendidik. Mereka berkeinginan dan mempunyai ambisi untuk bisa melakukan hal yang diterapkan di kegiatan "Ngaji Rasa" seperti mampu mengurus hewan ternak dengan telaten dan benar.

Goals atau tujuan yang mereka paparkan sangat sederhana dan tidak muluk-muluk. Pada faktanya di Pondok Pesantren Syiarul Huda memang terdapat pembagian laporan hasil belajar untuk sekolah formal dan juga program *syimu'an* untuk tes kelancaran hafalan dan mengaji Al-Quran. Menurut hasil wawancara, tidak ada sistem urutan ranking dan mengurutkan kategori prestasi berdasarkan nilai akademis formal. Arti kelulusan akademis bagi mereka adalah nilai usaha dalam mempelajari ilmu agama dengan *ikhlas* dan sungguh-sungguh. Para pendidik di pondok pesantren juga menilai dari kepribadian dan sikap sehari-hari, mereka juga mendukung dan mengizinkan para santri untuk bisa menimba ilmu di luar pondok.

Mencari keberkahan dan ridho dari guru namun secara kecilnya ngaji rasa adalah membantu guru dengan niat iman mencari keberkahan. Paling buat standar kelulusan mah ngga ya a, disini ada program syimu'an buat ngetes kelancaran jadi yang udah ngapalin disuruh bacain didepan santri santri yang lain karena kelulusan disini tidak dilihat dari nilai tapi ketika muridnya mau nyari pendidikan yang lebih diluar diizinkan buat terus. Nanti kerasa sendiri karena dengan ngebantu jadi dapet ilmunya dapet juga pelajaran yang bisa diambil.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

Ambisi dan dorongan motivasi dalam melakukan kultur 'Ngaji Rasa' ini adalah untuk mencari materi ilmu yang berkah, *diridhai*, bermanfaat dan kemudahan dalam menerima pelajaran-pelajaran kehidupan di luar pelajaran formal. 'Ngaji Rasa' dilakukan untuk membersamai tujuan yang diinginkan dengan melakukan kebiasaan yang positif untuk mencapai ekspektasi mereka. Santri laki-laki yang memang terbiasa melakukan 'Ngaji Rasa' dengan merawat hewan ternak dan berkebun secara tidak langsung memiliki ambisi dan tujuan untuk bisa mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut, bahkan berambisi ingin

memiliki hewan ternak sendiri. Berikut keterangan dari Mildan dan Galih terkait ambisi mereka.

Penting, pengen bantu karena pengen yaa bisa gitu ngurus sapi juga, karena bisa belajar. Pengen punya sapi kedepannya.

Penting, Biar suatu saat bisa punya sapi. Bisa ngurus.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

Timbal balik yang dirasakan secara pencapaian prestasi akademis juga dirasakan oleh para santri. Mereka selalu mendahulukan membantu para pendidik di pondok pesantren. Mereka meyakini bahwa kemudahan dalam mencapai prestasi akademis didapat dari hasil membantu para pendidik, sehingga ilmu dan *ridha* dari para pemberi ilmu bisa memudahkan para santri dalam mencapai prestasi akademis mereka. Motivasi dan keyakinan ini yang membuat mereka terus melakukan kebiasaan 'Ngaji Rasa'. Di bawah ini lampiran keterangan wawancara dengan Salwa Alya dan Amel ketika dimudahkan dalam mengikuti lomba MTQ.

Waktu mau ikut lomba MTQ ya, Ya kan waktu belum apasih si maqro nya belum tau eh padahal kan waktu itu tuh sibuk sama ada acara haul bapaknya bapak haji juga tapi, Alhamdulillah nya hapal maqro nya. Waktu itu gak ngapalin maqro tapi bantuin ibu haji beres-beres dan masak. Ini lombanya juga sama Amel.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

4.4 Ngaji Rasa dalam Motivasi Kebutuhan Kekuasaan

Dorongan motivasi untuk melakukan 'Ngaji Rasa' yang terakhir adalah kebutuhan akan kekuasaan. Jumlah kode untuk kekuasaan berada di paling bawah sebagai motivasi pada santri melakukan 'Ngaji Rasa' peneliti tidak banyak menemukan kode dari hasil wawancara yang memenuhi dan berorientasi pada aspek senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, status sosial, dan mengendalikan individu lain. Kode yang banyak muncul dari hasil keterangan wawancara lebih banyak mengenai bertanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberi, merasa akrab dan senang ketika para pendidik mengetahui keberadaan dirinya, dan menjadi pengaruh untuk individu lain dalam melakukan sesuatu.

Para santri biasanya menjadi inisiator untuk melakukan 'Ngaji Rasa' baik itu untuk memenuhi jadwal piket ataupun karena merasa jenuh dengan kegiatan di 'kobong' atau kamar asrama. Sehingga mereka merasa senang jika mendapat kepercayaan dan kegiatan di luar kamar asrama. Berikut keterangan Salwa Alya, Amel, Mildan, Galih dan Muhammad Rizky Febrian.

Seneng kalau ibu suka manggil dan percaya.

Suka, karena kalau diem di kobong terus jenuh gitu. Makanya cari kegiatan lain. Kalau kegiatan ngarit dan nganter susu itu keinginan sendiri, biasanya bareng-bareng dengan Ridwan dan Galih. Kalau disuruh ya kerjain tapi pernah juga berangkat sendiri.

Paling besar kemauan, kadang diajak dan disuruh orang tua agar dapet berkah, Iya ortu a, gaada niatan, karena saya mah rajin orangnya dan bukan berarti pengen di cap sipaling rajin tapi pengen dapet ilmunya cukup kita dan guru aja yang tau. Saya juga kadang merasa campur aduk ketika diminta tolong langsung sama pak haji, tapi kalau gak dilakuin kasian. Tapi saya juga suka ngajak kerja sama ke temen-temen yang lain agar kerja lebih

cepat dan ringan, terus bikin kita lebih akrab satu sama lain dan jadi tahu karakter asli setiap orang.

Iya kang harus akrab biar afdhol karena bakal ditanya nama juga sama kyai nanti.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024)

Para santri melakukan 'Ngaji Rasa' ini juga sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Ketika mereka diberi kepercayaan oleh para pendidik di pondok pesantren maka mereka bisa memiliki kesempatan untuk belajar hal lain selain bidang akademis, terlepas dari mereka sudah dikenal oleh para pendidik di sana.

Ngaji rasa penting, perlu bukan karena ingin dipuji namun mengharapkan keberkahan guru yang tidak disampaikan saat ngaji karena ketika ngaji tidak dibahas gelapnya dunia luar, tapi pas ngaji mah lebih terbatas.

(sumber: dok. Pribadi peneliti diambil saat wawancara pada 1 Maret 2024).

5. KESIMPULAN

'Ngaji Rasa' sebagai sebuah kebiasaan rutin yang diterapkan oleh para pendidik di Pondok Pesantren Syiarul Huda untuk memberikan pendidikan karakter bagi santri terutama mengenai bakti, balas budi, dan penghormatan terhadap guru. 'Ngaji Rasa' menjadi pendidikan informal yang justru kuantitas dan kualitasnya lebih diperhatikan dan dilakukan lebih sering dibanding pendidikan formal. Motif dalam pelaksanaan 'Ngaji Rasa' ini adalah membentuk etika santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diyakini oleh para santri memiliki keberkahan dan bisa memudahkan urusan mereka terutama dalam hal akademis. Sebaiknya penelitian ini dikaji lebih lanjut dan dalam untuk mencari motivasi lain dari para santri dalam melakukan 'Ngaji Rasa' dan jika penelitian akan dilaksanakan sebaiknya mempelajari budaya dan bahasa yang biasa digunakan di lingkungan pondok pesantren untuk memudahkan pengumpulan data wawancara.

6. REFERENSI

Baidlawi, H. Moh. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 154–167.

Connolly, W. E. (1999). *Why I Am Not A Secularist*. University Of Minnesota Press.

Falah, R. Z. (2018). Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 109–128. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>

Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 379–386.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; I). Wal ashri Publishing.

Hasan, S. (2022). Pesantren: Kaderisasi Ulama dan Regenerasi Umat. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 6–19. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v3i3.2937>

- Imron, M. (2017). Metode Hypnosis Learning dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri: Studi Kasus di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 116–137. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.116-137>
- Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren. *TA'DIB*, 15(2), 273–296. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/76>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Mcclelland, D. C. (1965). Toward A Theory of Motive Acquisition. *The American Psychologist*, 20(5), 321–333. <https://doi.org/10.1037/H0022225>
- Muhajir, M., & Dawwas, A. Z. A. (2022). Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 88–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137)
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, KIAI, dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nuh, N. M. (2012). Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu. *Harmoni*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.234>
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.10>
- Rozy, F., Ramadhan, P. A., Febriansyah, R., Fahrurozi, F. A., Rizky, A. I., & Fauzi, A. M. (2020). Praktik Politik Uang dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Sumberingin Kidul Tahun 2019. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.171>
- Umam, K. (2016). Ngaji Rasa dalam Pandangan Komunitas Dayak Indramayu. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.576>
- Yusria, K., Komariah, K., & Kadarisman, A. (2018). Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra Diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah). *Jurnal Riset Komunikasi*, 9(1), 34–52. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>